

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memberikan asuhan keperawatan pada Pasien An. Y dengan penyakit ISPA Di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani Kota metro Provinsi Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 1. Tahap Pengkajian

Pada saat pengkajian keluarga mengatakan klien demam sudah 4 hari sebelum dibawa ke Rumah Sakit disertai batuk berdahak dan pilek, mual dan muntah serta nafsu makan berkurang. dan didapatkan hasil pengukuran TTV S : 38,8° RR : 26 SPO2 : 90 % N : 82x/menit dan GCS 15 (E: 4, V: 5, M: 6). Pada saat pengkajian pada An.Y ditemukan tanda dan gejala yaitu sesak napas disertai batuk berdahak tetapi dahak tidak dapat keluar, irama nafas tidak teratur, pernapasan dangkal, pasien mengalami demam dan peningkatan jumlah Leukosit. Hal ini didukung oleh teori Wong 2009, bahwa pada *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)* terjadi sumbatan pada jalan nafas/ Nasal, pada saluran nafas yang sempit akan lebih mudah tersumbat oleh karena banyaknya sekret. Dari hasil pengkajian dan teori terkait dapat disimpulkan bahwa subyek asuhan mengalami *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*.

##### 2. Tahap Diagnosa Keperawatan

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengelompokkan data dan menganalisa data, berdasarkan batasan karakteristik didapatkan diagnosa keperawatan utama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, hipertermi berhubungan dengan proses infeksi dan resiko deficit nutrisi berhubungan dengan ketidakmampuan menelan makanan.

### 3. Tahap Perencanaan Keperawatan

Rencana keperawatan yang diberikan pada pasien berfokus pada satu masalah yaitu bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di ruang Anak RSUD Jend. A. Yani Metro Provinsi Lampung. Perencanaan yang dibuat mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (2018) dan untuk kriteria hasil mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (2019). Rencana tindakan Keperawatan yang dirumuskan penulis untuk masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, dengan tujuan setelah di lakukan asuhan keperawatan 3x24 jam diharapkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi dengan kriteria hasil jalan nafas yang paten (klien tidak merasa tercekik, irama nafas, frekuensi pernafasan dalam rentang normal, tidak ada suara nafas abnormal), mampu mengeluarkan sputum, dan dapat mengidentifikasi dan mencegah faktor yang dapat menghambat jalan napas.

### 4. Tahap Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang peneliti dilakukan kepada subyek asuhan semua telah mengacu pada teori yang ada. Pada hari pertama peneliti melakukan pemeriksaan tanda dan gejala bersihan jalan napas tidak efektif dengan mengidentifikasi kemampuan klien dalam mengeluarkan secret dengan menggunakan teknik batuk efektif setelah itu mengajarkan klien cara batuk efektif serta menganjurkan klien untuk memperbanyak minum air hangat dan berkolaborasi dengan dokter pemberian terapi O<sub>2</sub> 2 liter/menit.

### 5. Hasil Evaluasi

Masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi, implementasi dilakukan 3 hari berturut-turut pada tanggal 25-27 Februari 2020. Evaluasi yang didapat pada subyek yaitu :

Hasil pada pasien An.Y :

a. Tanda- tanda vital,

Pernapasan 24 x/menit, Suhu = 36,8°C spO<sub>2</sub> = 98%,

- b. Irama nafas normal
- c. Pasien dapat mengeluarkan dahak saat batuk
- d. Suara nafas vasikuler

## **B. Saran**

### **1. Bagi Perawat**

Untuk dapat memberikan perencanaan secara tepat maka perawat harus menyesuaikan dengan keluhan yang dirasakan oleh pasien dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Dan dalam melakukan implementasi perawat harus melihat perkembangan kesehatan dari pasien, sehingga tidak semua tindakan keperawatan dilakukan berulang setiap hari. Apabila masalah pada pasien sudah teratasi maka harus diberikan discharge planning agar pasien dapat memulihkan kesehatannya secara mandiri.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) efektif dalam pencegahan bersihan jalan napas tidak efektif, maka disarankan agar tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi ini menjadi salah satu intervensi mandiri dan diperhatikan oleh pemberi layanan keperawatan.

### **3. Bagi institusi pendidikan**

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan informasi dalam pembelajaran, khususnya tentang asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) sehingga dapat dikembangkan dalam praktek kerja lapangan oleh peserta didik.